

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat populer dan banyak digemari di bumi ini, termasuk di Indonesia sendiri sepak bola sangat digandrungi hampir semua lapisan masyarakat. Kita bisa lihat dari antusiasme masyarakat mulai anak kecil hingga orang tua, dari kota besar hingga pelosok desa. Hampir semua menggemari sepak bola. Sepak bola merupakan olahraga yang mempunyai banyak suporter. Suporter adalah penonton yang berpihak pada tim tertentu. Suporter sendiri dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola. Kurang lengkap bila di setiap pertandingan sepak bola tidak ada suporter, sepak bola akan terasa sepi. Suporter adalah elemen yang sangat penting dalam pertandingan sepak bola karena suporter tidak bisa dipisahkan dalam setiap adanya pertandingan.

Dukungan suporter untuk datang langsung ke stadion dalam pertandingan sepak bola di Indonesia adalah fenomena sosial yang menarik. Di saat harga kebutuhan hidup semakin melambung tinggi, ditengah kekacauan federasi sepak bola yang terlibat skandal pengaturan skor, suap dan inkonsisten dalam menjalankan regulasi dan ditengah prestasi sepak bola Indonesia yang sedang terpuruk, para suporter sepak bola tetap setia datang ke stadion.

Fanatisme penonton sepak bola di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak era perserikatan, sebuah kompetisi sepak bola yang mempertemukan kesebelasan-kesebelasan dari perserikatan sepak bola daerah. Saat era perserikatan, para penonton yang hadir secara langsung ke stadion pada umumnya belum menegani atribut Tim kesebelasannya, seperti baju, syal, spanduk dan sebagainya. Tidak ada yel-yel yang dinyanyikan secara bersamaan seperti era sepak bola Indonesia saat ini.

Kecintaan terhadap sebuah klub sepak bola yang sama dan interaksi yang *Intens* di antara pendukungnya, akan melahirkan sebuah kelompok pendukung klub sepak bola. Beberapa kelompok suporter yang terkenal di Indonesia antara lain suporter Persebaya Surabaya yang lebih dikenal dengan sebutan Bonek (Bondo Nekat), Aremania (Arek Malang Mania) sebutan untuk suporter Arema Malang, The Jak mania (Jakarta mania) suporter dari klub Ibu kota Persija Jakarta, Viking Persib sebutan untuk suporter asal kota Bandung dan masih banyak yang lainnya. Selain mempunyai julukan, masing-masing suporter tersebut bisa dibedakan melalui warna atribut yang dikenakan. Seperti contoh suporter Arema dan Persib identik dengan warna biru, suporter Persebaya dan PSMS identik dengan warna Hijau, The Jak mania identik dengan warna klub Persija yaitu warna Orange dan sebagainya.

Suporter adalah kelompok massa yang dipersatukan karena tujuan yang sama yaitu mendukung tim kebanggaannya, selain itu biasanya mereka memiliki keterikatan wilayah yang sama baik itu wilayah dilahirkan ataupun wilayah domisili yang sama. Di Indonesia sendiri suporter sepakbola memiliki jumlah yang sangat banyak, hampir di setiap daerah memiliki suporter sepakbola. Hal ini menunjukkan bahwa suporter sepakbola bukan hanya sebagai pendukung sebuah klub, tetapi sebagai identitas kewilayahan. Seperti Persebaya sebagai representasi identitas masyarakat Surabaya, setiap orang yang berasal dari Surabaya maka akan dianggap sebagai Bonek. Di Malang Arema menjadi identitas kota tersebut. Setiap kali orang yang lahir di Malang maka akan dianggap sebagai Aremania, begitu juga di daerah-daerah lainnya.

Sepak bola sebagai identitas kewilayahan akan menimbulkan persaingan dan gengsi antar masing-masing kelompok suporter, mereka menganggap bahwa wilayahnya lebih baik dari wilayah kelompok lainnya, kita bisa lihat rivalitas yang terjadi di Indonesia antara suporter Arema Malang dengan Persebaya Surabaya antara suporter Persib Bandung dengan Persija Jakarta, suporter PSIM Jogjakarta dengan PSS Sleman dan masih banyak lagi rivalitas yang terjadi. Rata-rata kelompok suporter yang berseteru memiliki letak wilayah geografis yang berdekatan. Hampir setiap kali kedua belah pihak suporter yang mempunyai

rivalitas bertemu akan terjadi intimidasi, kekerasan, tawuran hingga korban jiwa. Sepak bola tanah air masih terjebak dalam jeratan kekerasan, konflik antar kelompok suporter sudah banyak mengakibatkan korban jiwa yang kemudian menyebabkan dendam diantara kelompok suporter yang terlibat dalam konflik. Baik komunitas suporter yang mendukung klub yang berbeda ataupun komunitas suporter yang mendukung klub yang sama namun berbeda komunitas.

Ideologi suporter bukan hanya tentang sepak bola, bukan hanya identitas kewilayahan yang di dukung namun masih banyak alasan lainya bisa juga karena alasan ekonomi, sosial budaya dan politik. Di Skotlandia, suporter menjadikan sepak bola sebagai identitas dua kekuatan agama terbesar yaitu agama Protestan dan Katolik di negara tersebut. Glasgow Rangers adalah representasi dari agama Protestan dan Glasgow Celtics menjadi representasi dari agama Katolik. Di dalam stadion kedua suporter tidak ragu untuk menyanyikan *chant* bernada intoleran dan sektarian. Di ibu kota Italia tepatnya kota Roma Sepak bola di jadikan sebagai representasi suporter dari dua kelas ekonomi yang berbeda. Suporter AS Roma adalah representasi yang diidentikan dengan kelas menengah bawah, sedangkan suporter SS Lazio identik dengan kelas menengah atas. Di kota Milan sepak bola menjadi representasi Budaya, pendukung klub AC Milan diidentikan dengan pekerja dan ke hendak dinamis, sedangkan pendukung dari klub Inter Milan adalah Representasi dari kemapanan dan aristokrasi.

Sepak bola di Indonesia pada era Perserikatan dijadikan representasi identitas kesukuan. Misal klub PSMS Medan mewakili identitas suku Batak, Persija Jakarta sebagai identitas suku Betawi, Persib Bandung sebagai identitas suku Sunda, Persebaya Surabaya dan PSIS Semarang merupakan identitas suku Jawa, PSM Makassar simbol suku Bugis, Persipura Jayapura mewakili suku Papua. Pada era perserikatan pemerintah orde baru umumnya membatasi sepak bola hanya pada tingkat provinsi. Klub perserikatan di luar ibu kota provinsi hanya mampu bersaing di tingkat Divisi 1 jika berada di Divisi Utama kesulitan menembus final.

Sepak bola Indonesia Pada tahun 1998 setelah era reformasi wajah dan identitas yang melekat didalam kesebelasan-kesebelasan berubah. salah satu klub perserikatan yang mengalami perubahan setelah reformasi orde baru adalah Persela

Lamongan, klub perserikatan yang awalnya tidak banyak dikenal di kanca sepak bola nasional kini menjadi dikenal hampir semua masyarakat di Indonesia dan bahkan menjadi identitas dari Lamongan itu sendiri. Seperti kata Masfuk bupati lamongan era 2000-2010 yang mempunyai peran penting dalam mempromosikan Persela dari divisi 1 ke divisi Utama, Persela bukan sekedar kesebelasan sepak bola. Persela merupakan sarana untuk mempromosikan Lamongan. Sarana mengenalkan Lamongan kepada khalayak. Persela juga menjadikan orang-orang mengetahui letak Lamongan. Karena Persela porsi pemberitaan di media massa baik media lokal maupun media nasional tentang kabupaten Lamongan lebih intens. Pertandingan-pertandingan yang disiarkan oleh televisi di stadion surajaya Lamongan secara langsung membuat Persela sebagai representasi identitas Lamongan menjadi perbincangan nasional.

Masyarakat Lamongan sangat menggemari sepak bola, Sebelum Persela eksis di divisi utama kebanyakan masyarakat Lamongan mendukung klub dari kota Surabaya baik Persebaya maupun Niac Mitra Surabaya. Saat Persebaya berlaga masyarakat Lamongan Bergabung dengan suporter Persebaya dari kota Surabaya dan sekitarnya seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan daerah lainya untuk datang ke stadion 10 Nopember untuk mendukung Persebaya. masyarakat Lamongan tidak hanya mendukung Persebaya saat laga tandang, tidak sedikit dari mereka juga mendukung saat laga kandang. Dengan bermainnya Persela di Divisi utama yang memiliki julukan Laskar Joko Tingkir menjadikan masyarakat Lamongan mempunyai identitas baru untuk di banggakan. Masyarakat Lamongan perlahan mulai meninggalkan Persebaya dan Niac Mitra Surabaya. Mereka berganti dukungan untuk mendukung klub daerah asalnya yaitu Persela Lamongan. Masyarakat Lamongan berduyun-duyun datang ke Stadion Surajaya bahkan juga datang ke stadion-stadion dimana persela berlaga.

Masyarakat Lamongan adalah seorang perantau yang menyebar ke seluruh penjuru negeri ini. dulu waktu Persela masih belum ber-eksistensi di kasta tertinggi sepak bola tanah air, sebelum tahun 2000an Begitu sulit untuk menjumpai spanduk yang bertuliskan nama Lamongan di tempat berjualan mereka, Meskipun ada yang mencantumkan nama Lamongan tapi hanya sedikit. Kebanyakan lebih memilih

untuk mencantumkan nama Surabaya di tempat jualan mereka. Namun saat ini dengan mudahnya kita bisa menjumpai tempat-tempat jualan di pinggiran jalan yang mencantumkan nama Lamongan bahkan tidak sedikit dari mereka yang mencantumkan nama Persela di tempat mereka berjualan. Kita tidak hanya bisa menjumpainya di kota-kota besar saja, tetapi hampir di penjuru tanah air ini.

Dengan lahirnya kembali Persela bukan hanya menjadi kesebelasan kebanggaan masyarakat Lamongan tapi juga menjadi identitas dan mampu membangkitkan rasa percaya diri masyarakat Lamongan akan kota kelahirannya. Rasa percaya diri itu tidak hanya tertanam bagi masyarakat yang berdomisili di Lamongan tapi juga merasuk ke dalam jiwa masyarakat Lamongan yang berada di tanah rantau. bisa kita lihat bagaimana setiap kali Persela berlaga di luar kota, di luar pulau. hampir di seluruh pelosok negeri ini selalu ada suporter Persela yang mendukung secara langsung ke stadion.

Menjadi sebuah tradisi bagi Suporter Persela untuk bisa melakukan penyambutan dan jamuan makan untuk kesebelasan Persela saat melakoni laga Tandang di daerah perantauan mereka. Sebuah tradisi yang hanya di temui dan dilakukan oleh suporter Persela. selain itu, Kita juga bisa temui poster atau benner yang bertuliskan Persela bahkan ada beberapa benner yang unik menjadi ciri khas klub Persela saat bertanding yang tidak di jumpai di kesebelasan manapun di indonesia maupun dunia, yaitu benner bertuliskan Pecel Lele, Soto Ayam yang menjadi ciri khas pedagang rantau dari Lamongan terpampang di Tribun Stadion. Mereka tidak segan atau malu untuk mengibarkan benner tersebut. Padahal sebenarnya tidak ada kaitanya benner warung makan dengan sepak bola, Sebuah rasa percaya diri dan keberanian yang tidak pernah ditemui pada masyarakat Lamongan sebelum Persela eksis di kanca tertinggi sepak bola Indonesia.

Berbicara Tentang identitas dalam dunia suporter sepak bola bukan hanya terbatas oleh gender ataupun jenis kelamin, karena suporter sepak bola pada umumnya dominan dengan kaum laki-laki, Pada awalnya LA mania dan Curva Boys di identikan dengan maskulinitas laki-laki. Namun dalam perkembangannya LA mania dan curva Boys terdapat juga anggota yang berjenis kelamin perempuan,

sehingga lahirlah identitas baru suporter perempuan yang mendukung Persela dengan nama LA Nita dan Curva Girls.

Identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan kaku, terlihat dari masyarakat Lamongan di masa Orde Baru, identitas masyarakat khususnya anak muda di Lamongan adalah Bonek pendukung Persebaya Surabaya. Pada masa era Reformasi kemudian melahirkan identitas baru yaitu LA mania sebagai pendukung Persela Lamongan. LA mania adalah kelompok suporter Persela yang lebih dulu terbentuk beriringan dengan bermainnya klub Persela di divisi utama pada tahun era reformasi. Namun, perbedaan ideologi dengan kelompok lama melahirkan identitas kelompok suporter baru bernama Curva Boys 1967. Berbeda gaya, warna atribut dan tempat mendukung di tribun stadion. Banyak hal yang membuat mereka berbeda tapi ada satu yang membuat keduanya ada dan sama yaitu ditegaskan oleh identitas Persela. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian dengan judul “IDENTITAS KULTURAL SUPORTER SEPAK BOLA (Studi Identitas Kultural Suporter Persela)” menarik untuk di teliti.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan Persela sebagai Identitas Lamongan?
2. Bagaimana identitas kultural kelompok LA Mania?
3. Bagaimana identitas kultural kelompok *Curva Boys* 1967?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Persela menjadi identitas Lamongan?
2. Untuk mengetahui bagaimana identitas kultural kelompok LA Mania?
3. Untuk mengetahui bagaimana identitas kultural kelompok *Curva Boys* 1967?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Peneliti dapat menerapkan teori-teori Ilmu Komunikasi yang didapat peneliti selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura serta menambah cakrawala pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap identitas Kultural khususnya tentang suporter sepak bola.

1.4.2 Secara Akademis

Diharapkan dapat memperkaya wacana peneliti dibidang ilmu komunikasi, khususnya identitas kultural khususnya dalam kelompok suporter sepak bola.

1.4.3 Secara Praktis

Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi teman-teman mahasiswa yang akan melakukan penelitian identitas kultural khususnya dalam kelompok suporter sepak bola.

